

IMPLEMENTASI KEGIATAN MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK KELOMPOK BERMAIN AN NUR

Rani Astria^{1✉}, Ayu Palupi², Rabuna³, Afifah Nurfitri⁴, Patika Haidiningrum⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

✉ Corresponding author (ranitria8@gmail.com)

Received: January 1, 2026. Accepted: July 29, 2026. Published: July 30, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Kemampuan bahasa anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun, hasil observasi awal di Kelompok Bermain An Nur menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam menyimak cerita, berbicara, serta menggunakan kosakata yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah penerapan kegiatan mendongeng. Kemampuan menyimak meningkat dari 60% menjadi 86%, kemampuan berbicara dari 53% menjadi 80%, kemampuan membaca awal dari 47% menjadi 73%, dan kemampuan menulis awal dari 40% menjadi 67%. Dengan demikian, kegiatan mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Mendongeng, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Early childhood language ability is an important foundation for children's cognitive and social development. However, preliminary observations at An Nur Playgroup indicated that several children still experienced difficulties in listening to stories, expressing ideas verbally, and using varied vocabulary in daily communication. This study aimed to improve children's language skills through storytelling activities. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children aged 4–5 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed an improvement in children's language abilities after the implementation of storytelling activities. Listening skills increased from 60% to 86%, speaking skills from 53% to 80%, early reading skills from 47% to 73%, and early writing skills from 40% to 67%. These findings indicate that storytelling activities are effective in improving children's language abilities while creating a more interactive and enjoyable learning process.

Keywords: Storytelling, Language Skills, Early Childhood, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, membangun makna, serta menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa,

anak mampu mengekspresikan perasaan, menyampaikan ide, serta memahami berbagai pengalaman yang terjadi di sekitarnya¹.

Pada masa usia dini, khususnya pada tahap kelompok bermain, anak berada pada periode sensitif perkembangan bahasa sehingga memerlukan stimulasi linguistik yang tepat, kontekstual, dan berkesinambungan agar potensi perkembangan bahasa dapat berkembang secara optimal².

Pada tahap perkembangan ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan bahasa yang optimal akan membantu anak dalam membangun kemampuan berpikir, memahami konsep, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kaya bahasa sangat diperlukan untuk mendukung proses perkembangan tersebut³. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai aktivitas yang melibatkan komunikasi verbal, cerita, permainan bahasa, serta interaksi sosial yang bermakna. Dengan adanya stimulasi yang tepat, anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa yang menjadi dasar bagi perkembangan literasi pada tahap pendidikan selanjutnya⁴.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan bermain yang melibatkan pengalaman langsung serta interaksi verbal yang bermakna.⁵ Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat membantu anak memahami bahasa secara lebih alami serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.⁶ Pembelajaran yang bersifat partisipatif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif berkomunikasi, bertanya, serta mengemukakan pendapat sehingga kemampuan bahasa berkembang secara lebih optimal.

Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini adalah kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng merupakan aktivitas yang menggabungkan unsur bahasa, imajinasi, serta interaksi sosial sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami alur cerita, mengenali

¹ Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

² Bruner, Jerome S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. New York: W.W. Norton & Company

³ Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(2), 119-129.

⁴ Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158-13180.

⁵ Hidayah, N. (2020). Pengaruh kegiatan mendongeng terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789-798.

⁶ Snow, Catherine E., Burns, M. Susan, & Griffin, Peg. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington, DC: National Academy Press.

karakter tokoh, serta menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini mampu memperkaya kosakata anak, memperkenalkan struktur kalimat yang beragam, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara secara alami.⁷ Selain itu, mendongeng juga terbukti mampu meningkatkan imajinasi, konsentrasi, serta keberanian anak dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan.⁸

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Hidayah menemukan bahwa pembelajaran berbasis mendongeng mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui paparan kosakata dan struktur bahasa yang bermakna. Penelitian Afifah dan Suryana menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Sementara itu, penelitian Sari dan Yunita menyimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca serta mendukung perkembangan literasi awal anak usia dini.⁹ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahman dan Utami yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita mampu memperkuat kemampuan komunikasi anak sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bahasa.¹⁰ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas bercerita mampu menciptakan interaksi bahasa yang lebih aktif antara guru dan anak.¹¹

Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan mendongeng juga berperan dalam menumbuhkan minat anak terhadap buku dan kegiatan membaca sejak dini. Cerita yang disampaikan secara menarik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap isi buku serta mendorong mereka untuk mengenal simbol-simbol bahasa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan konsep *Emergent Literacy* yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak mulai berkembang jauh sebelum mereka belajar membaca dan menulis secara formal di sekolah. Dalam perspektif ini, pengalaman anak dengan buku cerita, percakapan, dan aktivitas mendengarkan cerita merupakan bagian penting dari proses perkembangan literasi awal. Pengalaman tersebut membantu anak memahami hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis secara bertahap¹².

Secara teoritis, hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa juga dijelaskan oleh Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD).

⁷ Afifah, N., & Suryana, D. (2021). Pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–129.

⁸ Whitehurst, Grover J., & Lonigan, Christopher J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.

⁹ Sari, M., & Yunita, R. (2020). Storytelling method in improving early literacy skills of preschool children. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 34–42.

¹⁰ Rahman, A., & Utami, S. (2022). Storytelling activities to improve communication skills in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 6(1), 45–56

¹¹ Sulzby, Elizabeth, & Teale, William H. (1991). Emergent literacy. Dalam R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 2). New York: Longman.

¹² Rusanti, E., Arifin, I., & Yafie, E. (2025). Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematika Studi Literatur. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 754-765.

Menurut Vygotsky, anak belajar dan berkembang melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru atau orang dewasa. Dalam proses tersebut, anak memperoleh dukungan atau *scaffolding* yang membantu mereka memahami konsep baru serta mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap. Kegiatan mendongeng memberikan ruang interaksi yang memungkinkan guru memberikan bimbingan linguistik melalui dialog, pertanyaan, serta diskusi sederhana yang berkaitan dengan isi cerita. Dengan demikian, mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pengalaman bahasa anak melalui interaksi sosial yang bermakna¹³.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh teori perkembangan bahasa dari Jerome Bruner yang menekankan pentingnya interaksi antara anak dan orang dewasa dalam proses pembelajaran bahasa. Bruner menjelaskan bahwa anak belajar bahasa melalui proses *scaffolding* yang diberikan oleh orang dewasa melalui percakapan, cerita, dan aktivitas komunikasi lainnya. Dalam konteks ini, kegiatan mendongeng menjadi salah satu bentuk *language scaffolding* yang memungkinkan anak memperoleh model penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat meniru, memahami, serta mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara bertahap melalui interaksi yang terjadi selama proses bercerita¹⁴.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu atau dua aspek kemampuan bahasa saja, seperti kemampuan berbicara atau menyimak. Selain itu, sebagian penelitian belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara kegiatan mendongeng dengan perkembangan literasi awal anak, khususnya pada aspek membaca dan menulis awal. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara lebih terpadu dan berkelanjutan.

Hasil observasi awal di Kelompok Bermain An Nur menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi perkembangan bahasa anak dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam menyimak cerita secara utuh, mengekspresikan pendapat, serta menggunakan kosakata yang bervariasi dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa anak juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan teman-temannya atau menceritakan kembali pengalaman yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran bahasa yang berlangsung juga masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran yang interaktif

¹³ Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55-64.

¹⁴ Prilliano, B., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 441-450.

serta berpusat pada anak. Guru lebih banyak menggunakan metode penjelasan atau pemberian instruksi sederhana tanpa melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan komunikasi. Akibatnya, kesempatan anak untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan mendongeng secara terstruktur melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di Kelompok Bermain An Nur. Kegiatan mendongeng dipilih karena memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan bahasa dalam satu kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat aspek kemampuan bahasa anak secara simultan, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal dalam satu desain Penelitian Tindakan Kelas. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perubahan perilaku komunikasi anak secara longitudinal yang diamati selama dua siklus tindakan pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan bahasa anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga mengembangkan indikator keberhasilan yang spesifik berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, sehingga memungkinkan pengukuran perkembangan kemampuan bahasa anak secara lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan standar nasional pendidikan anak usia dini.¹⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif bagi anak usia dini, khususnya melalui pemanfaatan kegiatan mendongeng sebagai media stimulasi bahasa yang kontekstual dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui penerapan kegiatan mendongeng. Model PTK Kemmis dan McTaggart dipilih karena memberikan kerangka sistematis untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan yang berulang. Setiap siklus penelitian meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

(reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya¹⁶.

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan mendongeng yang dilaksanakan secara terstruktur dan interaktif, sedangkan variabel hasil adalah kemampuan bahasa anak yang meliputi empat aspek utama, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Setiap aspek kemampuan bahasa diamati berdasarkan indikator perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik anak kelompok bermain serta mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok Bermain An Nur yang berada pada rentang usia 4–5 tahun. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain An Nur pada semester berjalan tahun ajaran penelitian. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sebagian anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan kegiatan mendongeng yang meliputi pemilihan cerita yang sesuai dengan usia anak, penentuan indikator kemampuan bahasa, penyusunan instrumen observasi, serta penyiapan media pendukung seperti buku cerita dan alat peraga. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan mendongeng di kelas, di mana guru menyampaikan cerita secara ekspresif dan interaktif serta melibatkan anak dalam berbagai aktivitas seperti tanya jawab, menirukan tokoh, dan menceritakan kembali isi cerita. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat keterlibatan anak serta perkembangan kemampuan bahasa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan bahasa anak, pedoman wawancara guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan bahasa anak secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait perubahan perilaku dan respons anak selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase pencapaian kemampuan bahasa anak pada setiap aspek serta membandingkan peningkatan hasil dari siklus I ke

¹⁶ Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 48-56.

siklus II. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku komunikasi anak selama penerapan kegiatan mendongeng.

Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan tindakan apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemampuan bahasa yang diamati. Siklus tindakan akan dihentikan apabila kriteria keberhasilan tersebut telah tercapai dan menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek kemampuan bahasa anak. Apabila target tersebut belum tercapai, maka tindakan pembelajaran direncanakan untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan fokus pada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan capaian kemampuan bahasa anak antar siklus, serta secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan respons anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah penerapan kegiatan mendongeng pada siklus I dan siklus II. Aspek kemampuan bahasa yang diamati meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Pada siklus I, sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik pada seluruh aspek kemampuan bahasa.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok Bermain An Nur

No	Aspek Kemampuan Bahasa	Siklus I	Siklus II	Kategori Akhir
1	Menyimak	60	86	BSB
2	Berbicara	53	80	BSH–BSB
3	Membaca awal	47	73	BSH
4	Menulis awal	40	67	BSH

Keterangan: *BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik*

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyimak dan berbicara, yang menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memberikan dampak langsung terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Hasil observasi menunjukkan perubahan positif pada perilaku dan keterlibatan anak selama kegiatan mendongeng. Pada siklus I, beberapa anak masih menunjukkan

keterbatasan dalam memusatkan perhatian dan merespons cerita. Namun, pada siklus II anak tampak lebih antusias, fokus menyimak cerita, serta aktif menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Anak juga mulai menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari cerita dalam komunikasi sehari-hari di kelas.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Anak terlihat lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya dan menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengekspresikan pendapat. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga memperkuat temuan ini, di mana anak tampak aktif berpartisipasi dalam kegiatan lanjutan seperti menggambar dan menulis sederhana berdasarkan cerita yang didengarkan.

Peningkatan kemampuan bahasa anak yang terjadi secara konsisten pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng yang dilaksanakan secara terstruktur dan berulang mampu memberikan stimulasi bahasa yang efektif. Hasil ini menegaskan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II, seperti pemilihan cerita yang lebih kontekstual dan peningkatan interaksi guru anak selama mendongeng, berkontribusi signifikan terhadap capaian perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran bahasa yang sistematis dan bermakna bagi anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan mendongeng memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok bermain An Nur. Peningkatan yang terjadi pada aspek menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal menunjukkan bahwa mendongeng mampu berfungsi sebagai stimulus bahasa yang komprehensif bagi anak usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa anak akan lebih optimal apabila distimulasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan melibatkan interaksi verbal secara langsung.¹⁷

Peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng efektif dalam melatih fokus dan perhatian anak terhadap rangkaian cerita yang disampaikan. Anak tidak hanya mendengar, tetapi juga memproses informasi, memahami alur cerita, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah yang menyatakan bahwa aktivitas mendongeng mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui paparan bahasa yang bermakna dan berulang.¹⁸ Penggunaan intonasi, ekspresi, serta alat peraga selama

¹⁷ Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press

¹⁸ Bruner, Jerome S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. New York: W.W. Norton & Company.

mendongeng juga berkontribusi dalam memperkuat daya serap anak terhadap pesan cerita.

Pada aspek berbicara, peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita menunjukkan bahwa mendongeng berperan penting dalam mengembangkan bahasa ekspresif. Anak memperoleh model penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang kemudian ditiru dan dikembangkan dalam komunikasi lisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah dan Suryana yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng mampu meningkatkan keberanian anak dalam berbicara serta memperkaya kosakata secara alami.¹⁹ Interaksi tanya jawab selama mendongeng memberikan ruang bagi anak untuk berlatih menyusun kalimat dan mengekspresikan ide secara verbal.

Perkembangan pada aspek membaca awal dan menulis awal menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya berdampak pada kemampuan lisan, tetapi juga mendukung kesiapan literasi anak. Ketertarikan anak terhadap buku cerita serta kegiatan lanjutan seperti menggambar dan menulis sederhana menunjukkan adanya keterkaitan antara stimulasi bahasa lisan dan literasi awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Yunita yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng mampu meningkatkan minat baca anak serta memperkuat hubungan antara bahasa lisan dan kemampuan literasi awal.²⁰

Keefektifan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru atau orang dewasa, yang memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses belajar.²¹

Dalam konteks kegiatan mendongeng, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan model bahasa yang kaya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam percakapan dan kegiatan komunikasi yang bermakna. Melalui interaksi tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap dari kemampuan potensial menuju kemampuan aktual.

Meskipun seluruh aspek kemampuan bahasa menunjukkan peningkatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek menulis awal relatif lebih rendah dibandingkan aspek bahasa lainnya. Peningkatan kemampuan menulis awal dari 40% menjadi 67% menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan ini memerlukan waktu yang lebih panjang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena menulis merupakan keterampilan yang tidak hanya melibatkan aspek bahasa, tetapi juga berkaitan dengan

¹⁹ Hidayah, N. (2020). Pengaruh kegiatan mendongeng terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789–798.

²⁰ Snow, Catherine E., Burns, M. Susan, & Griffin, Peg. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington, DC: National Academy Press.

²¹ Afifah, N., & Suryana, D. (2021). Pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–129

perkembangan motorik halus, koordinasi tangan, serta kesiapan literasi anak. Oleh karena itu, keterampilan menulis awal membutuhkan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan dibandingkan kemampuan menyimak dan berbicara yang lebih banyak dipengaruhi oleh stimulasi verbal.

Selain itu, keberhasilan kegiatan mendongeng dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penerapan metode yang interaktif dan berpusat pada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anak melalui pertanyaan, diskusi sederhana, dan kegiatan lanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Hermawan dan Kurniati yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa anak usia dini akan lebih efektif apabila anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.²²

Penerapan kegiatan mendongeng secara berulang melalui dua siklus PTK juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara bertahap. Perbaikan tindakan pada siklus II, seperti pemilihan cerita yang lebih dekat dengan kehidupan anak dan peningkatan intensitas interaksi verbal, terbukti memperkuat hasil pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi, refleksi, serta interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas stimulasi bahasa anak usia dini.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan mendongeng bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan strategi pembelajaran bahasa yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa mendongeng yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan mendongeng melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di Kelompok Bermain An Nur. Peningkatan terlihat pada empat aspek kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal dari siklus I ke siklus II. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan mendongeng juga mendorong keterlibatan anak, keberanian berbicara, serta penggunaan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, mendongeng dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al- Karim

Apfani, Sry, and Rahmia Tulljanah. *Keterampilan Membaca Pemahaman Di Sekolah*

²² Whitehurst, Grover J., & Lonigan, Christopher J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.

- Dasar. Mega Press Nusantara, 2025.
- Ariyanti, Novi, and Nuke Ladyna Anggerawati. "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Aliyah." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2024): 67–77.
- Budiarto, Dwi. "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Peserta Didik." *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 234–44.
- Famella, Shelve. *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, Dan Supervisi Akademik*. CV. Gita Lentera, 2025.
- Herwati, H., & Aliyah, H. Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah Melalui Metode Index Card Match Kelas Vii Mts Sirajul Ulum Krejengan Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Eduscience*, 8, no. 2 (2021), 38-47.
- Maulidiyah, Anik Nur, and Safinatun Najah. "Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran SKI SD/MI." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 7, no. 2 (2025): 160–78.
- Mufidah, Imroatul, Suyono Suyono, and Ratna Ekawati. "Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 1, no. 3 (2023): 2.
- Mohamad Solihin, Zida Afkarina, Imam Bukhori. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap" *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*. 7, no.1 (2024) 5.
- Moh Edi Kurniawan Farid, Baharuddin Zaini, dan Jupri. "Relevansi Konsep Tarbiyah Menurut Imam Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 7, no. 1 (2024): 2067-2073.
- Nurhayati, Anna, Riyanto Riyanto, and Moh Rif'an. "Memaksimalkan Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 18, no. 1 (2022): 113–27.
- Pauziah, Herman. "Pengaruh Perilaku Cyberbullying Terhadap Minat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 23 Bandar Lampung." *Uin Raden Intan Lampung*, 2025.
- Pertiwi, Ardiva Morlindah Tri, and Alya Syabrina. "Eksplorasi Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Membangun Budaya Literasi." *Eduksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2026): 15–30.
- Purwaningrum, Septiana, Moh Miftahul Arifin, Ega Krisna Pradita, Hermania Bhoki, and Skolastika Lelu. *Peran Guru Dan Desain Pembelajaran Mindful, Meaningful, Dan Joyful*. Literasi Nusantara Abadi, 2025.
- Ramadhani, Cindy Dwi, Adrias Adrias, and Fadila Suciana. "Analisis Minat Baca Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar." *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2025): 9–18.
- Ramadhani, Nourma Aulia. "Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Pra Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Di Kelas Viii SMP Negeri 1 Comal." *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2024.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.

- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Nabil, A. A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits: Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat. *Journal of Society and Development*, 4, no..1 (2024), 45-54.
- Trisnawati, Septian Nur Ika, Iffah Mukhlisah, Ardha Bagas Ramadandi, Yusuf Abdurrahman, and Aulia Azizah. "Pojok Baca: Suksesi Gerakan Literasi Di Sekolah." *Penerbit Tahta Media*, 2025.